

HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR DAN MOTIVATOR DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PENDERITA TB DI POLIKLINIK MDR RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR. H. ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG

M.Ricko Gunawan¹, Dayu Jaysendra²

¹Dosen Keperawatan Malahayati Bandar Lampung
Email: muhrickogunawan@gmail.com

²Pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung
Email: dayujaysendra13@gmail.com

ABSTRACT : RELATIONSHIP OF NURSE ROLE AS EDUCATOR AND MOTIVATOR WITH COMPLIANCE OF DRUG DRUG TB PATIENTS IN POLYCLINIC MDR HOUSE REGIONAL GENERAL ILLNESS Dr. H. ABDUL MOELOEK PROVINCE LAMPUNG

Background : Lung Tuberculosis (Pulmonary TB) is one of the top 10 causes of death worldwide. Based on the results of the data it is known that in Lampung Province which has an MDR clinic only at the Regional General Hospital Dr. H. Abdul Moeloek, where the number of people suspected of drug resistant TB is 143 people. Waiting for 1 person to start treatment and 85 people for confirmation in treatment.

Purpose : It is known the relationship of the role of nurses as educators and motivators with adherence to taking medication for TB patients at the MDR Polyclinic of the Regional General Hospital Dr. H. Abdul Moeloek Lampung Province in 2019.

Methods : This research is a quantitative study, with a cross sectional type of research. Sampling by purposive sampling is based on the criteria desired by the researcher. Retrieving data using questionnaires distributed to respondents. The research was conducted in June - July 2019.

Result : It is known that some respondents were obedient in taking medication, as many as 42 (70.0%) respondents and most of them were not obedient in taking medicine, which was as many as 18 (30.0%) respondents. It is known that some respondents were obedient in taking medication, as many as 42 (70.0%) respondents and most of them were not obedient in taking medication, which was as many as 18 (30.0%) respondents. It was known by some respondents that the role of officers was a supportive motivator, as many as 36 (60.0%) respondents and most of the roles of officers were motivators who did not support, as many as 24 (40.0%) respondents. There is a relationship between the role of nurses as educators with adherence to taking medication for TB patients (p-value 0.011 OR 5.688). There is a relationship between the role of nurses as motivators with adherence to taking medication for TB patients (p-value 0.002 OR 7.327). Suggestions for providing education and counseling to the community regarding adherence to drinking oaru TB.

Conclusion: there is a relationship between the role of nurses as educators and motivators of medication adherence in TB sufferers in Dr. H. Abdul Moeloek Lampung Province in 2019. Suggestions from researchers are expected to be more specific nurses in providing information about TB package drugs and nurses should also improve the quality of service to patients and provide motivation so that patients are motivated in their recovery.

Keywords: The Role Of Nurse, Educators, Motivators, Obedience, Tuberculosis

INTISARI : HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR DAN MOTIVATOR DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PENDERITA TB DI POLIKLINIK MDR RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR. H. ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG

Pendahuluan: Penyakit Tuberkulosis Paru (TB Paru) merupakan salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Berdasarkan hasil data diketahui bahwa di Provinsi Lampung yang memiliki klinik MDR hanya di Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek, dimana jumlah penderita terduga TB resisten obat sebesar 143 orang. Menunggu mulai pengobatan sebanyak 1 orang dan konfirmasi dalam pengobatan sebanyak 85 orang.

Tujuan: Mengetahui hubungan peran perawat sebagai *edukator* dan *motivator* dengan kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang dibagikan ke responden. Penelitian telah dilakukan bulan Juli 2019.

Hasil: Diketahui sebagian responden patuh minum obat, yaitu sebanyak 42 (70,0%) responden dan sebagian besar tidak patuh minum obat, yaitu sebanyak 18 (30,0%) responden. Diketahui sebagian responden patuh minum obat, yaitu sebanyak 42 (70,0%) responden dan sebagian besar tidak patuh minum obat, yaitu sebanyak 18 (30,0%) responden. Diketahui sebagian responden peran petugas sebagai *motivator* yang mendukung, yaitu sebanyak 36 (60,0%) responden dan sebagian besar peran petugas sebagai *motivator* yang tidak mendukung, yaitu sebanyak 24 (40,0%) responden. Ada hubungan peran perawat sebagai *edukator* dengan kepatuhan minum obat penderita TB (*p-value* 0,011 OR 5,688). Ada hubungan peran perawat sebagai *motivator* dengan kepatuhan minum obat penderita TB (*p-value* 0,002 OR 7,327). Saran memberikan edukasi dan penyuluhan terhadap masyarakat mengenai kepatuhan minum obat TB Paru.

Kesimpulan: Ada hubungan antara peran perawat sebagai *educator* dan *motivator* terhadap kepatuhan minum obat pada penderita TB di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2019. Saran dari peneliti diharapkan perawat lebih spesifik dalam memberikan informasi mengenai obat paket TB dan perawat juga harus meningkatkan mutu pelayanan kepada pasien dan memberikan motivasi agar pasien termotivasi dalam kesembuhannya.

Kata Kunci : Peran Perawat, Edukator, Motivator, Kepatuhan, Tuberkulosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) disebabkan oleh bakteri (*Mycobacterium tuberculosis*) yang paling sering menyerang paru-paru. TBC dapat disembuhkan dan dicegah. TB menyebar dari orang ke orang melalui udara. Ketika orang dengan TB paru batuk, bersin atau meludah, mereka mendorong kuman TBC ke udara. Orang yang terinfeksi bakteri

TB memiliki risiko 5-15% seumur hidup jatuh sakit dengan TB. Pada tahun 2017, jumlah terbesar kasus TB baru terjadi di wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat, dengan 62% kasus baru, diikuti oleh wilayah Afrika, dengan 25% kasus baru. Pada 2017, 87% kasus TB baru terjadi di 30 negara dengan TB tinggi. Delapan negara menyumbang dua pertiga dari kasus TB baru: India, Cina, Indonesia, Filipina, Pakistan,

Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan (WHO, 2018).

TB di tahun 2017, menyebabkan sekitar 1,3 juta kematian (sekitar 1,2-1,4 juta). Secara global, perkiraan sebanyak 10 juta orang (sekitar 9,0-11,1 juta) terkena penyakit TB pada 2017 terdiri dari 5,8 juta pria, 3,2 juta wanita dan 1 juta anak-anak. Ada kasus di semua negara dan kelompok umur, tetapi secara keseluruhan 90% adalah orang dewasa (berusia ≥ 15 tahun), dua pertiga berada di delapan negara: India (27%), Cina (9%), Indonesia (8%), Filipina (6%), Pakistan (5%), Nigeria (4%), Bangladesh (4%) dan Afrika Selatan (3%). Hanya 6% dari kasus global berada di Wilayah Eropa WHO (3%) dan Wilayah WHO di Amerika (3%) (WHO, 2018).

Penemuan kasus baru Tuberkulosis di Indonesia tahun 2017 sebanyak 360.770 kasus, terbanyak di Provinsi Jawa Barat sebanyak 78.698 kasus dengan jumlah kasus BTA + sebanyak 31.598 kasus dan terendah di Provinsi Gorontalo sebanyak 754 kasus dengan jumlah kasus BTA+ sebanyak 643 kasus, sedangkan Provinsi Lampung sebanyak 7.627 kasus dengan jumlah kasus BTA+ sebanyak 4.195. (Kemenkes RI, 2017).

Jumlah seluruh kasus TB di Provinsi Lampung tahun 2016 sebanyak 8.808 kasus, yang tertinggi di Kota Bandar Lampung sebesar 2.056 kasus dan terendah di Kabupaten Mesuji sebanyak 151 kasus, untuk angka penemuan kasus baru BTA+ di Provinsi Lampung sebesar 5.886, tertinggi di wilayah Kota Bandar Lampung sebanyak 1.068 kasus dan terendah di Kota Metro sebesar 87 kasus. Data Kesembuhan TB Paru Provinsi Lampung tahun 2016, terdapat 5.883 pasien TB Paru dengan pencapaian kesembuhan provinsi sebesar 75.69%

dengan pencapaian Tertinggi ada di Lampung Utara dengan jumlah 100%, Terendah di Kabupaten Lampung barat sebesar 24,36%, angka kesembuhan di Kota Bandar Lampung dengan pencapaian 85.53% (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2017). Berdasarkan data bahwa kesembuhan di Kota Bandar Lampung melampaui nilai rata-rata provinsi, namun pencapaiannya belum memenuhi target pencapaian sebesar 100%.

Kepatuhan dalam pengobatan sebagai perilaku pasien yang dapat mentaati semua nasihat dan petunjuk yang dianjurkan oleh kalangan tenaga medis, seperti dokter, perawat, dan apoteker mengenai segala sesuatu yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pengobatan, salah satu diantaranya adalah kepatuhan minum obat, hal ini merupakan syarat utama tercapainya keberhasilan pengobatan yang dilakukan (Niven, 2013).

Peran tenaga kesehatan dalam hal ini merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat (Notoatmodjo, 2012). Peran tenaga kesehatan dalam promosi kesehatan adalah sebagai *advocator*, *educator*, *motivator* dan *fasilitator* (Wahyunisa, 2011).

Menurut penelitian Sri Lestari (2012) Sebagian besar peran PMO adalah mendukung yaitu sebanyak (54,0%), sebagian besar responden berhasil dalam pengobatan TB Paru yaitu sebanyak (76,0%), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran PMO terhadap keberhasilan pengobatan TB Paru di Puskesmas Wonosobo I p value: 0,008 ($p < 0,05$). Penelitian Wati (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran perawat sebagai *educator* dengan

motivasi kesembuhan pasien TB paru.

Peran *educator* berperan membantu pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien atau keluarga dapat mengetahui pengetahuan yang penting bagi pasien atau keluarga. Selain itu, perawat juga dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada kelompok keluarga yang berisiko, kader kesehatan, dan masyarakat (Suryadi, 2013).

Berdasarkan hasil data diketahui bahwa di Provinsi Lampung yang memiliki klinik MDR hanya di Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek, dimana jumlah penderita terduga TB resisten obat sebesar 143 orang. Menunggu mulai pengobatan sebanyak 1 orang dan konfirmasi dalam pengobatan sebanyak 85 orang. Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan pada tanggal 1-4 Februari diketahui tingkat kepatuhan sekitar 75%, dari 15 orang penderita TB di klinik MDR diketahui bahwa selama ini petugas hanya memberikan obat yang akan di konsumsi secara teratur sesuai dengan yang dianjurkan tanpa disertai dengan pesan-pesan yang lain terkait dengan kepatuhan dan kesembuhan dari penyakit yang diderita.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah ada hubungan peran perawat sebagai *educator* dan *motivator* dengan kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019?"

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan peran perawat sebagai *educator* dan *motivator* dengan kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran perawat sebagai *educator* pada penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran perawat sebagai *motivator* pada penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019.
4. Untuk mengetahui hubungan peran perawat sebagai *educator* dengan kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019.
5. Untuk mengetahui hubungan peran perawat sebagai *motivator* dengan kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, untuk mendapatkan gambaran yang akurat dari sebuah karakteristik masalah yang berbentuk mengklasifikasikan suatu data dari variabel yang diambil. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita TB Paru di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, dalam satu bulan terakhir sebanyak 143 orang. Sampel yang dikehendaki merupakan bagian dari populasi target yang akan diteliti secara langsung meliputi subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi (Arikunto, 2013). Pada penelitian ini menggunakan rumus slovin :

Pada penelitian ini jumlah populasi yaitu sebanyak 143 orang, maka sampel yang digunakan yaitu :

$$n = \frac{143}{1+(143 \times 0,0025)}$$

$n = 105,3$ di bulatkan menjadi 106

Jumlah sampel minimal adalah 106 responden

Berdasarkan rumus sampel minimal penelitian ini adalah 106 sampel.

Kriteria Inklusi

1. Penderita Tb paru yang melakukan DOTS
2. Mampu berkomunikasi baik secara lisan dan tertulis
3. Usia 18 - 65 tahun

Kriteria Eksklusi

1. Pasien yang disarankan untuk perawatan (rawat inap)
2. Tidak bersedia menjadi responden
3. Baru pertama kali melakukan pengobatan

Penelitian dilakukan di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah

Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, secara keseluruhan penelitian telah dilaksanakan bulan Juli Tahun 2019. Teknik sampling yang digunakan pada kontrol dan kasus adalah *non random sampling* dengan teknik *purposive sampling* (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini *instrument* yang digunakan adalah kuesioner yang dirancang sebagai pedoman pengumpulan data penelitian.

Uji Validitas Dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas telah dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah dr H Abdul Moeloek di Ruang Poli Paru pada tanggal 10-15 Juli 2019, uji validitas ditujukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur suatu data. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrumen (kuesioner) yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengkorelasi setiap skor pernyataan jawaban responden dengan total skor masing-masing pernyataan, kemudian hasil korelasi dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf signifikan 0,05 dan 0,01. Tinggi rendahnya validitas instrumen akan menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Dengan membandingkan nilai r hasil dengan r table, dimana r hasil $>$ r table, maka kuesioner dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen atau alat ukur reliabel atau dapat diandalkan. Instrumen dikatakan reliabel jika diperoleh nilai r Alpha lebih dari 0,8. Uji reliabilitas adalah uji untuk memastikan apakah

kuesioner penelitian yang akan dipergunakan untuk mengumpulkan data variabel penelitian reliabel atau tidak. (Sugiyono, 2017). Setelah semua pertanyaan valid semua, analisis dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Untuk mengetahui reliabilitas dengan cara membandingkan nilai r hasil dengan r tabel. Dalam uji reliabilitas sebagai nilai r hasil adalah nilai "Alpha" terletak diakhir output. Bila nilai r alpha > r tabel, maka pertanyaan tersebut reliabel.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Usia Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Usia Responden Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019

Usia Responden	Frekuensi	Persentase (%)
25 - 32 Tahun	20	33,3
33 - 40 Tahun	14	23,3
41 - 50 Tahun	26	43,3
Jumlah	60	100,0

Berdasarkan table 1, diketahui bahwa Di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Privinsi Lampung Tahun 2019, sebagian besar responden berusia 41 - 50 Tahun yang berjumlah 26 responden (43,3%).

Pendidikan

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pendidikan Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak tamat SD	10	16,6
SD	14	23,3

SMP	12	20,0
SMA	24	40,0
Jumlah	60	100,0

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019, sebagian besar responden mempunyai pendidikan SMA yang berjumlah 24 responden (40.0%).

Pekerjaan

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Pekerjaan Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	9	15,0
Buruh	27	45,0
Swasta	17	28,3
Wiraswasta	5	8,3
PNS	2	3,3
Jumlah	60	100,0

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019, sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai Buruh yang berjumlah 27 responden (45,0%).

Analisis Univariat

Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019

Tabel 4

Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019

Kepatuhan minum obat	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	42	70,0
Tidak patuh	18	30,0
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 4, diketahui dari 60 responden, sebagian responden patuh minum obat, yaitu sebanyak 42 (70,0%) responden dan sebagian tidak patuh minum obat, yaitu sebanyak 18 (30,0%) responden.

Distribusi frekuensi peran perawat sebagai *educator* pada penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019

Tabel 5
Distribusi frekuensi peran perawat sebagai *educator* pada penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019

Peran perawat <i>educator</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	31	51,7
Tidak mendukung	29	48,3
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 5, diketahui dari 60 responden, sebagian responden peran petugas sebagai *educator* yang mendukung, yaitu sebanyak 31 (51,7%) responden dan sebagian peran petugas sebagai *educator* yang tidak mendukung, yaitu sebanyak 29 (48,3%) responden.

a. **Distribusi frekuensi peran perawat sebagai *motivator* pada penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum**

Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019

Tabel 6
Distribusi frekuensi peran perawat sebagai *motivator* pada penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019

Peran perawat <i>motivator</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	36	60,0
Tidak mendukung	24	40,0
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 6, diketahui dari 60 responden, sebagian responden peran petugas sebagai *motivator* yang mendukung, yaitu sebanyak 36 (60,0%) responden dan sebagian peran petugas sebagai *motivator* yang tidak mendukung, yaitu sebanyak 24 (40,0%) responden.

Analisa Bivariat

Hubungan peran perawat sebagai *educator* dengan kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019

dari 31 responden dengan peran perawat *educator* mendukung, sebanyak 27 (87,1%) responden patuh minum obat dan sebanyak 4 (13,3%) responden tidak patuh minum obat. Dari 29 dengan peran perawat *educator* tidak mendukung, sebanyak 15 (51,7%) responden patuh minum obat dan sebanyak 14 (46,7%) responden tidak patuh minum obat. .

Hasil uji statistik diperoleh *p-value* $0,011 < \alpha(0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

peran perawat sebagai *edukator* dengan kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019. Dengan nilai OR 5,688 artinya peran perawat *edukator* mendukung memiliki peluang 5,6 kali lebih besar patuh minum obat jika dibandingkan dengan peran perawat *edukator* tidak mendukung.

Hubungan peran perawat sebagai *motivator* dengan kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019

Dari 36 responden dengan peran perawat *motivator* mendukung, sebanyak 31 (86,1%) responden patuh minum obat dan sebanyak 5 (13,9%) responden tidak patuh minum obat. Dari 24 dengan peran perawat *motivator* tidak mendukung, sebanyak 11 (45,8%) responden patuh minum obat dan sebanyak 13 (54,2%) responden tidak patuh minum obat. .

Hasil uji statistik diperoleh *p-value* $0,002 < \alpha(0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran perawat sebagai *motivator* dengan kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019. Dengan nilai OR 7,327 artinya peran perawat *motivator* mendukung memiliki peluang 7,3 kali lebih besar patuh minum obat jika dibandingkan dengan peran perawat *motivator* tidak mendukung.

Pembahasan Univariat

Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 responden, sebagian responden patuh minum obat, yaitu sebanyak 42 (70,0%) responden dan sebagian lagi tidak patuh minum obat, yaitu sebanyak 18 (30,0%) responden.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian responden patuh minum obat, yaitu sebanyak 42 (70,0%) responden menurut pendapat peneliti hal ini karena banyak pasien yang tidak ceroboh untuk mengkonsumsi minum obat, banyak pasien yang tidak lupa untuk minum obat, walaupun pasien merasa kesehatannya lebih baik namun tentang mengkonsumsi obat dan responden pun merasa setelah mengkonsumsi obat merasa bahwa badan lebih sehat karena bias berfikir lebih jernih tidak hanya memikirkan penyakit yang di deritanya karena dengan mengkonsumsi obat, responden lebih nyaman namun sebagian responden tidak patuh minum obat, yaitu sebanyak 18 (30,0%) responden

Distribusi frekuensi peran perawat sebagai *educator* pada penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 60 responden, sebagian responden peran petugas sebagai *educator* yang mendukung, yaitu sebanyak 31 (51,7%) responden dan sebagian peran petugas sebagai *educator* yang tidak mendukung, yaitu sebanyak 29 (48,3%) responden.

Hasil penelitian diketahui dari 57 responden yang telah diteliti diketahui bahwa responden yang mendapat pelaksanaan peran perawat dengan kategori baik sebesar 56,1% dan selebihnya mendapat pelaksanaan peran perawat dengan cukup sebesar 43,9% serta tidak ada satupun yang

mendapat pelaksanaan peran perawat sebagai educator dengan kategori kurang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 60 responden, sebagian responden mengungkapkan peran petugas sebagai *educator* yang mendukung, yaitu sebanyak 31 (51,7%) responden.

Distribusi frekuensi peran perawat sebagai *motivator* pada penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 responden, sebagian responden peran petugas sebagai *motivator* yang mendukung, yaitu sebanyak 36 (60,0%) responden dan sebagian besar peran petugas sebagai *motivator* yang tidak mendukung, yaitu sebanyak 24 (40,0%) responden.

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 responden, sebagian responden peran petugas sebagai *motivator* yang mendukung, yaitu sebanyak 36 (60,0%) responden mengungkapkan bahwa perawat mengingatkan jika obat akan habis pada saat kunjungan sehingga sebelum habis masa kunjungan perawat melakukan komunikasi dengan pasien dengan cara menelpon responden untuk mengingatkan jika obat habis, selain itu responden juga mengungkapkan bahwa perawat memberikan kita-kiat khusus agar cepat sembuh seperti responden diingatkan untuk pentingnya minum obat, manfaat jika oatuh dalam mengkonsumsi obat sehingga responden merasa bahwa perawat sudah berperan baik sebagai *motivator* namun sebagian responden mengungkapkan peran petugas sebagai *motivator* tidak mendukung, yaitu sebanyak 24 (40,0%) responden, hal ini kemungkinan karena ada beberapa peran perawat tidak dijalankan

dengan baik menurut responden seperti responden merasa tidak dilayani dengan baik oleh perawat, pasien tidak nyaman, tenang dalam pengobatan hal ini kemungkinan karena adanya factor dari diri perawat dalam menunjukkan kinerjanya sebagai seorang perawat seperti kemungkinan perawat sedang lelah sehingga perawat tidak menunjukkan gerak tubuh yang baik. Menurut pendapat peneliti peran petugas kesehatan dalam memberikan motivasi dan dorongan ditinjau dari aspek frekuensi pemberian motivasi, bentuk-bentuk motivasi, dan kendala-kendala yang dihadapi oleh pasien dalam pengobatan khususnya dalam kepatuhan minum obat TB. Penelitian menunjukkan bahwa tindakan motivasi kepada pasien TB dilakukan setiap kali petugas bertemu dengan pasien TB ketika jadwal pengambilan obat. Peran yang diberikan petugas kesehatan sebagai *motivator* akan mempengaruhi pola pikir responden yang nantinya akan menanamkan motivasi kepada penderita dan keluarga tentang DOTS. Peran petugas dalam memberikan motivasi kepada penderita harus dapat membangkitkan motivasi penderita untuk sembuh, seperti motivasi yang tinggi dari penderita untuk sembuh dan takut bila penyakit berlanjut serta takut bila lupa minum obat dan pengobatannya harus di mulai dari awal dan gagal untuk sembuh.

Pembahasan Bivariat

Hubungan peran perawat sebagai *edukator* dengan kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}$ $0,011 < \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran perawat

sebagai *edukator* dengan kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019. Dengan nilai OR 5,688 artinya peran perawat *edukator* mendukung memiliki peluang 5,6 kali lebih besar patuh minum obat jika dibandingkan dengan peran perawat *edukator* tidak mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang mengungkapkan bahwa peran *educator* tidak mendukung dan tidak patuh minum obat sebanyak 14 (46,7%) hal ini menurut pendapat peneliti karena kurangnya upaya petugas dalam memberikan edukasi kepada penderita TB sehingga penderita TB tidak memahami apa yang akan dilakukan dalam upaya mendukung kesembuhan dirinya dan terdapat responden yang mengungkapkan bahwa peran *educator* tidak mendukung namun patuh minum obat sebanyak 15 (51,7%) menurut pendapat peneliti adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang untuk teratur minum obat diantaranya tingkat pengetahuan pasien dan keluarga tentang TB Paru dan DOTS. Sedangkan responden yang mengungkapkan peran *educator* yang mendukung dan patuh minum obat sebanyak 27 (87,1%) responden. Upaya petugas kesehatan sebagai *educator* dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada penderita dan keluarga tentang DOTS dan Tb Paru menjadi salah satu faktor tercapainya keberhasilan DOTS. Dan responden yang tidak patuh minum obat yaitu 4 (13,3%) hal ini dimungkinkan karena adanya ketidakteraturan responden dalam mengkonsumsi obat sehingga walaupun petugas sudah berperan dengan baik sebagai *educator* namun jika tidak diikuti oleh

motivasi yang kuat pada diri penderita maka kemungkinan tidak akan sejalan dan pada akhirnya penderita TB tidak sembuh.

Hubungan peran perawat sebagai *motivator* dengan kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}$ $0,002 < \alpha(0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran perawat sebagai *motivator* dengan kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019. Dengan nilai OR 7,327 artinya peran perawat *motivator* mendukung memiliki peluang 7,3 kali lebih besar patuh minum obat jika dibandingkan dengan peran perawat *motivator* tidak mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang mengungkapkan peran *motivator* yang tidak mendukung dan tidak patuh sebanyak 13 (54,2%) menurut pendapat peneliti, hal ini terjadi karena motivasi pada penderita TB terkadang lemah dikarenakan lamanya proses pengobatan sehingga jika petugas tidak memberikan motivasi bagi kesembuhan penderita TB maka hal ini akan meningkatkan kegagalan dalam pengobatan TB dan akhirnya penderita tidak sembuh dan responden yang mengungkapkan peran *motivator* yang tidak mendukung namun patuh minum obat sebanyak 11 (45,8%) menurut pendapat peneliti, hal ini dimungkinkan karena adanya dorongan dari pihak lain seperti PMO yang terus mendukung upaya kesembuhan sehingga walaupun peran petugas kurang namun adanya peran lain sehingga mendukung

kesembuhan penderit TB. Sedangkan responden yang mengungkapkan peran *motivator* mendukung dan patuh minum obat sebanyak 31 (86,1%) menurut peneliti peran yang diberikan petugas kesehatan sebagai *motivator* akan mempengaruhi pola pikir responden yang nantinya akan menanamkan motivasi kepada penderita dan keluarga tentang DOTS dan responden yang tidak patuh minum obat sebanyak 5 (13,9%) menurut peneliti peran petugas dalam memberikan motivasi kepada penderita harus dapat membangkitkan motivasi penderita untuk sembuh, seperti motivasi yang tinggi dari penderita untuk sembuh dan takut bila penyakit berlanjut serta takut bila lupa minum obat dan pengobatannya harus di mulai dari awal dan gagal untuk sembuh sehingga jika pemberian motivasi ini diras kurang maka akan meningkatkan ketidakefektifan penderita TB paru. Pemberian motivasi tidak hanya bisa dalam sekali pertemuan namun berkali-kali sehingga dengan dilakukannya pertemuan berkali-kali tersebut dapat mengubah motivasi penderita TB untuk sembuh.

Kesimpulan

1. Diketahui sebagian responden patuh minum obat, yaitu sebanyak 42 (70,0%) responden dan sebagian besar tidak patuh minum obat, yaitu sebanyak 18 (30,0%) responden.
2. Diketahui sebagian responden patuh minum obat, yaitu sebanyak 42 (70,0%) responden dan sebagian besar tidak patuh minum obat, yaitu sebanyak 18 (30,0%) responden.
3. Diketahui sebagian responden peran petugas sebagai *motivator* yang mendukung, yaitu sebanyak 36 (60,0%) responden dan sebagian besar peran petugas

sebagai *motivator* yang tidak mendukung, yaitu sebanyak 24 (40,0%) responden.

4. Ada hubungan peran perawat sebagai *edukator* dengan kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019 (*p-value* 0,011 OR 5,688).
5. Ada hubungan peran perawat sebagai *motivator* dengan kepatuhan minum obat penderita TB di Poliklinik MDR Rumah Sakit Umum Daerah Dr H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019 (*p-value* 0,002 OR 7,327).

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah diuraikan oleh penulis diatas, saran yang dapat dijadikan pertimbangan dan masukkan bagi institusi kesehatan adalah sebagai berikut :

Petugas Kesehatan

Dari hasil penelitian Institusi kesehatan hendaknya dapat melakukan upaya-upaya pencegahan seperti :

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan kepada perawat dalam memberikan informasi mengenai efek samping obat-obatan yang sudah ditentukan dosis dan waktu peminuman obat pada penderita TB.
- b. Perawat harus memberikan edukasi betapa pentingnya minum obat secara rutin serta menjelaskan efek pengobatan jika tidak tuntas pada waktu yang telah ditentukan.
- c. Diharapkan ada kerjasama yang baik antara instansi-instansi kesehatan, terutama dalam meningkatkan upaya

program DOTS, penggalakan PMO.

- d. Perawat harus meningkatkan mutu pelayanan kepada pasien penderita TB dan memberikan motivasi agar pasien cepat sembuh serta membuat pasien merasa nyaman selama menjalani pengobatan.

Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya peningkatan pengetahuan sehingga diharapkan dapat melakukan tindak lanjut dan berperan serta dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit TB Paru.

Bagi peneliti lainnya

Diharapkan peneliti lainnya dapat melanjutkan penelitian ini agar dapat lebih menyempurnakan hasil penelitiannya hingga dapat membantu menyembuhkan TB Paru, misalnya dengan menambah variabel variabel lain berhubungan dengan kejadian TB Paru, jumlah sampel yang lebih banyak, metode yang berbeda dan lebih menyempurnakan kuesioner penelitiannya, hingga dapat lebih menggali data data yang secara substansi dapat mempengaruhi kejadian TB Paru.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dinas Kesehatan Lampung. (2018). *Profil kesehatan provinsi lampung tahun 2017*. Lampung : Dinas Kesehatan Lampung diunduh dari www.depkes.go.id pada tanggal 13 Maret 2019.

Firdaus. (2012) Pengaruh Peranan Pengawas Menelan Obat (PMO) Terhadap Keberhasilan

Pengobatan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Baki Sukoharjo.

Iswanti. (2012). Pengaruh Terapi Perilaku Modeling Partisipan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Klien Penatalaksanaan Regimen Terapeutik Tidak Efektif di RSJD Dr. Amino Gondo Hutomo Semarang.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil kesehatan indonesia tahun 2017*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI diunduh dari www.kemkes.go.id pada tanggal 15 Maret 2019.

Kementerian kesehatan republik indonesia. (2010). *Strategi nasional pengendalian TB tahun 2010*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI diunduh dari www.kemkes.go.id pada tanggal 15 Maret 2019.

Mubarak, I.W. (2012). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Salemba. Medika

Murtantiningsih dan Wahyono, B. (2010). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kesembuhan Penderita TB Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Semarang 2010; 6:44-50.

Niven, N. (2013). *Psikologi Kesehatan*. Edisi 2. 192-198. Jakarta : EGC.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: rineka cipta.

Septia, A. (2012). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru*. Program

Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau

Sri, L. (2012). Hubungan Antara Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Dengan Keberhasilan Pengobatan Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Wonosobo I. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Suryadi. (2012). Hubungan Tingkat Penderita Tuberkulosis Paru Dengan Perilaku Kesehatan, Efek Samping OAT Dan Peran PMO Pada Pengobatan Fase Intensif Di Puskesmas Seberang Padang.

Wati. (2015). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Motivasi Sembuh Pasien Tuberculosis Paru Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember. Universitas Jember.

Wahyunisa. (2011). *Gambaran Peran Tenaga Kesehatan Sebagai (Advocator, Educator, Motivator, Dan Fasilitator) Dalam Sosialisasi Imunisasi Pentavalen Dipuskesmas Gayungan Surabaya*. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.

WHO. (2018). *Global tuberculosis report 2017*. (diakses tanggal 30 April 2019 http://www.who.int/tb/publications/global_report/en/).